SKRIPSI

PROSESI RITUAL *MBOLA* DI KERAMAT *PATIH RAJA SANGKAR* PADA MASYARAKAT DAYAK BIHAK DI DESA SEKUKUN, KECAMATAN HULU SUNGAI, KABUPATEN KETAPANG

Jurusan Sosiologi
Program Studi Antropologi Sosial

Oleh:

Prudentius Vido Budyapranata
NIM E1121211058

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

SKRIPSI

PROSESI RITUAL *MBOLA* DI KERAMAT *PATIH RAJA SANGKAR* PADA MASYARAKAT DAYAK BIHAK DI DESA SEKUKUN, KECAMATAN HULU SUNGAI, KABUPATEN KETAPANG

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Jurusan Sosiologi

Program Studi Antropologi Sosial

Oleh:
Prudentius Vido Budyapranata
NIM E1121211058

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

PROSESI RITUAL *MBOLA* DI KERAMAT *PATIH RAJA SANGKAR* PADA MASYARAKAT DAYAK BIHAK DI DESA SEKUKUN, KECAMATAN HULU SUNGAI, KABUPATEN KETAPANG

Tanggung Jawab Yuridis Pada :

Prudentius Vido Budyapranata

NIM E1121211058

Disetujui Oleh :

Dosen pembimbing utama,

Dr. H. Mukhlis, M.Si
NIP 196311121989031002

Tanggal : 20 Agustus 2025

Dosen Pembimbing Pendamping,

Agus Yuliono S,Pd. M.A
NIP 198807132019031009

Tanggal : 19 Agustus 2025

HALAMAN PENGESAHAN

PROSESI RITUAL *MBOLA* DI KERAMAT *PATIH RAJA SANGKAR* PADA MASYARAKAT DAYAK BIHAK DI DESA SEKUKUN, KECAMATAN HULU SUNGAI, KABUPATEN KETAPANG

Oleh:
Prudentius Vido Budyapranata
NIM E1121211058

Dipertahankan Di : FISIP, Universitas Tanjungpura Pontianak
Pada Hari/Tanggal : Selasa, 09 September 2025
Waktu : Pukul 10.00 – 12.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang (R4)

Tim penguji:

Ketua	Sekretaris
Dr. H. Mukhlis, M.Si	Agus Yuliono S.Pd. M.A
NIP 196311121989031002	NIP 198807132019031009
Penguji utama	Penguji pendamping
Dr. Hj. Hasanah, M.Ag	Dwi Surti Junida, S.Sos. M.Si
NIP. 196011121987032002	NIP. 199006282023212040

Disahkan Oleh
Dekan FISIP
Universitas Tanjungpura

Dr. Herlan S.Sos. M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

P. Vido Budyapranata: Prosesi Ritual *Mbola* Di Keramat *Patih Raja Sangkar* Pada Masyarakat Dayak Bihak Di Desa Sekukun, Kecamatan Hulu Sungai, Kabupaten Ketapang, **Skripsi, Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2025.**

P. Vido Budyapranata
vidobudyapranata@gmail.com

Penelitian ini mengkaji prosesi ritual *Mbola* di Keramat Patih Raja Sangkar pada masyarakat Dayak Bihak di Desa Sekukun, Kalimantan Barat. Permasalahan utama adalah adanya perubahan dalam pelaksanaan ritual akibat pengaruh modernisasi serta berkurangnya pemahaman generasi muda mengenai makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung, sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan tradisi dan identitas budaya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan prosesi ritual *Mbola*, menganalisis makna simbolik dan nilai-nilainya, serta mengungkap upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat Dayak Bihak. Penelitian ini menggunakan teori Victor Turner tentang ritus, khususnya konsep *liminalitas* dan *communitas*, serta teori Clifford Geertz mengenai agama sebagai sistem simbol. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui observasi partisipatif, wawancara dengan tokoh adat, mantir, kepala desa, dan generasi muda, serta dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Mbola* terdiri dari tahapan persiapan, pelaksanaan, hingga penutup, yang masing-masing sarat simbol dan makna. Setiap prosesi, seperti *Surak Pembuka*, *Mbuak*, *Ndupa*, *Pupur Minyak*, hingga *Sengkolat* dan *Nari*, tidak hanya menjadi sarana komunikasi dengan *Duwata* dan leluhur, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial melalui pengalaman bersama dalam fase liminal. Unsur simbolik, seperti pohon *Bulit* sebagai pusat keramat, capuh, tuak, serta angka-angka tertentu, merepresentasikan kosmologi masyarakat Dayak Bihak. Upaya pelestarian dilakukan melalui pewarisan lisan oleh tokoh adat, keterlibatan generasi muda, dukungan pemerintah desa, serta dokumentasi akademis. Dengan demikian, ritual *Mbola* berfungsi tidak hanya sebagai praktik religius, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya, penguatan identitas kolektif, serta wujud harmonisasi hubungan manusia, alam, dan dunia spiritual.

Kata Kunci: Ritual *Mbola*, Dayak Bihak, Simbolisme Budaya, Liminalitas

ABSTRACT

P. Vido Budyapranata: The *Mbola* Ritual at the Keramat Patih Raja Sangkar among the Dayak Bihak Community in Sekukun Village, Hulu Sungai Subdistrict, Ketapang Regency. **Undergraduate Thesis, Social Anthropology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University, Pontianak, 2025.**

P. Vido Budyapranata
vidobudyapranata@gmail.com

This study examines the *Mbola* ritual procession at the Keramat Patih Raja Sangkar among the Dayak Bihak community in Sekukun Village, West Kalimantan. The main issue lies in the changes in the ritual's practice due to the influence of modernization and the declining understanding of the younger generation regarding its symbolic meanings and embedded values. This situation raises concerns about the continuity of the tradition and the preservation of cultural identity. This study aimed to describe the *Mbola* ritual procession, analyze its symbolic meanings and values, and reveal the preservation efforts carried out by the Dayak Bihak community. The research applied Victor Turner's theory of ritual, particularly the concepts of liminality and communitas, and Clifford Geertz's theory of religion as a system of symbols. The study employed a qualitative method with an ethnographic approach. It involved participant observation, interviews with traditional leaders, *mantir*, the village head, the younger generation, and documentation. The findings showed that the *Mbola* ritual consists of several stages: preparation, implementation, and closing. Each of which is rich in symbols and meanings. Every procession—such as *Surak Pembuka, Mbuak, Ndupa, Pupur Minyak*, *Sengkolat*, and *Nari*—serves not only as a medium of communication with *Duwata* and the ancestors but also as a means of strengthening social solidarity through shared experiences in the liminal phase. Symbolic elements, such as the *bulit* tree as the sacred center, *capuh*, palm wine (*tuak*), and certain numbers, represent the cosmology of the Dayak Bihak community. Preservation efforts were carried out through oral transmission by traditional leaders, the involvement of younger generations, support from the village government, and academic documentation. Thus, the Mbola ritual functions not only as a religious practice but also as a medium of cultural education, the strengthening of collective identity, and an expression of harmonizing the relationship between humans, nature, and the spiritual world.

Keywords: *Mbola* Ritual, Dayak Bihak, Cultural Symbolism, Liminality

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul *"Prosesi Ritual Mbola di Keramat Patih Raja Sangkar pada Masyarakat Dayak Bihak di Desa Sekukun, Kecamatan Hulu Sungai, Kabupaten Ketapang."* Permasalahan utama penelitian ini terletak pada perubahan dalam pelaksanaan ritual akibat pengaruh modernisasi serta menurunnya pemahaman generasi muda terhadap mantra, simbol, dan tata cara ritual. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai keberlanjutan tradisi sekaligus identitas budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prosesi ritual *Mbola* secara menyeluruh, menganalisis makna simbolik serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengungkap berbagai upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Bihak.

Landasan teoretis penelitian ini menggunakan perspektif Victor Turner dan Clifford Geertz. Turner (1969) menekankan konsep liminalitas dan *communitas* untuk memahami bagaimana ritual *Mbola* menjadi ruang transformatif yang memperkuat ikatan sosial dan meneguhkan identitas kolektif. Sementara itu, Geertz (1973) melalui pendekatan *thick description* melihat ritual sebagai teks budaya yang sarat simbol, mencerminkan kosmologi serta sistem kepercayaan masyarakat. Kombinasi kedua teori ini memberikan kerangka analisis yang mampu membaca ritual *Mbola* tidak hanya sebagai aktivitas religius, tetapi juga sebagai praktik sosial dan simbolik yang kaya makna.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, mantir, kepala desa, dan generasi muda, serta dokumentasi

lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial, simbolisme, serta makna budaya yang menyertai pelaksanaan ritual *Mbola*.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, mantir, kepala desa, dan generasi muda, serta dokumentasi lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial, simbolisme, serta makna budaya yang menyertai pelaksanaan ritual *Mbola*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi ritual *Mbola* terdiri atas beberapa tahapan inti, antara lain *Surak Pembuka, Mbuak, Nabur Mehiyak, Ndupa, Pupur Minyak, Sengkolat, Gantung Ancak',* dan *Nari*. Setiap tahapan mengandung simbol yang berfungsi sebagai medium komunikasi dengan *Duwata* (Tuhan) dan roh leluhur sekaligus memperkuat solidaritas sosial komunitas. Temuan penting penelitian ini adalah peran pohon *Bulit* (kayu besi) sebagai pusat keramat yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya Patih Raja Sangkar, sosok kera putih jelmaan *Duwata*.

Analisis simbolisme menunjukkan bahwa setiap benda, gerakan, arah, warna, dan mantra dalam ritual memiliki makna mendalam. Misalnya, *capuh* (ayam tanpa bumbu) melambangkan ketulusan persembahan, sedangkan asap dupa dalam prosesi *Ndupa* merepresentasikan penghantaran doa. Hal ini menegaskan keterhubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual, sekaligus memperlihatkan kosmologi Dayak Bihak. Nilai spiritual, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya memperlihatkan bahwa ritual *Mbola* berfungsi menjaga keseimbangan hidup dan memperkuat identitas komunitas.

Meskipun generasi muda mengalami keterbatasan pemahaman tentang mantra dan tahapan ritual, keterlibatan mereka dalam persiapan menunjukkan adanya proses regenerasi budaya. Upaya pelestarian dilakukan melalui pendidikan adat secara langsung, dukungan pemerintah desa, serta dokumentasi ritual sebagai arsip budaya. Hal ini menegaskan bahwa tradisi *Mbola* tetap dipelihara di tengah arus modernisasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ritual *Mbola* berfungsi sebagai sarana religius, media pendidikan budaya, penguat identitas kolektif, serta simbol harmonisasi hubungan manusia, alam, dan dunia spiritual. Keunikan penelitian ini dibandingkan studi sebelumnya terletak pada penekanan terhadap peran pohon *Bulit* sebagai pusat keramat dan penggunaan analisis simbolik berbasis teori Turner dan Geertz. Temuan ini tidak hanya memperkaya kajian antropologi tentang ritual Dayak, tetapi juga menjadi dasar bagi kebijakan pelestarian budaya yang berorientasi pada keberlanjutan tradisi lokal.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa	: Prudentius Vido Budyapranata
Nomor Mahasiswa	: E1121211058
Program Studi	: Antropologi Sosial
Jenis Studi	: Strata Satu (S-1)
Fakultas	: Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 20 Agustus 2025
Yang Membuat Pernyataan

Prudentius Vido Budyapranata

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Hidup Adalah Serangkaian Kebetulan, Kebetulan Adalah Takdir Yang Menyamar."

- Berbiasalah, Berbahagialah -

Persembahan:

Dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terhingga, karya sederhana ini saya persembahkan pertama-tama kepada kedua orang tua tercinta. Terima kasih atas doa yang tak pernah putus, cinta yang tulus tanpa syarat, serta pengorbanan dan dukungan yang senantiasa menguatkan setiap langkah saya. Segala jerih payah dan tetesan keringat kalian menjadi cahaya dan kekuatan terbesar dalam perjalanan hidup saya.

Ucapan terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada para kerabat dan dosen pembimbing, yang dengan kesabaran, bimbingan, dan ilmu yang berharga telah menuntun saya hingga penelitian ini dapat terselesaikan. Kebaikan hati dan keteladanan kalian akan selalu menjadi inspirasi dalam perjalanan akademik maupun kehidupan saya.

Tak lupa, dengan hormat dan rasa terima kasih yang mendalam, saya persembahkan karya ini kepada masyarakat Dayak Bihak di Desa Sekukun. Terima kasih atas keterbukaan, keramahan, dan kesediaan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, serta budaya yang begitu berharga. Kehadiran dan kebaikan kalian membuat penelitian ini bukan sekadar tugas akademik, melainkan juga sebuah petualangan yang penuh makna.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul *"Prosesi Ritual Mbola Di Keramat Patih Raja Sangkar Pada Masyarakat Dayak Bihak Di Desa Sekukun Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang"* tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura. Selain itu, tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai prosesi ritual *Mbola* dan sistem kepercayaan masyarakat lokal pada Dayak Bihak di Desa Sekukun.

Selama penulisan proposal rencana penelitian ini, penulis banyak menerima bantuan dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal rencana penelitian ini.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Garuda Wiko S.H., M.Si., selaku rektor Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dr. Herlan. S.Sos., M,Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
3. Dr. Syarifah Ema Rahmaniah, B.A., M.Ed., selaku ketua jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Dr. Pabali Musa, M.Ag selaku Ketua Program Studi Antropologi Sosial.
5. Dr.Hj. Hasanah, M.Ag selaku dosen pembimbing akademik dan penguji utama Skripsi ini.
6. Dr. H. Mukhlis, M.Si selaku dosen pembimbing utama penelitian skripsi ini.
7. Agus Yuliono S,Pd. M.A selaku dosen pembimbing pendamping penelitian skripsi ini.
8. Terima kasih kepada kak Dwi Surti Junida, S.Sos. M.Si selaku dosen penguji pendamping Skripsi ini.

9. Wakil Dekan, Staf, Bapak/Ibu Dosen, serta Staf Tata Usaha dan Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
10. Terima kasih untuk Dosen Antropologi Sosial yang telah membersamai selama kurang lebih 4 tahun di bangku perkuliahan ini.
11. Terima kasih teruntuk kerabat dan teman-teman seperjuangan Antropologi Sosial Angkatan 2021 yang telah membersamai selama 4 tahun masa perkuliahan ini.
12. Teruntuk ibu dan ayah terima kasih karena telah mendoakan saya dan membantu saya di kala susah dan senang selama penulisan Skripsi ini.
13. Ucapan terima kasih kepada tokoh adat, pemerintah Desa Sekukun, para pemuda, serta seluruh masyarakat Dayak Bihak di Desa Sekukun yang telah menerima dengan baik, memberikan izin, mendukung, dan berbagi pengetahuan serta pengalaman berharga sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan terselesaikan.

Saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan ilmu dan pengalaman yang saya miliki. Oleh karena itu, semua kritik dan saran yang bersifat membangun akan saya terima dengan senang hati.

Pontianak, 20 Agustus 2025

Prudentius Vido Budyapranata
E1121211058

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
ABCTRACK ..... **vi**
RINGKASAN SKRIPSI ..... **vii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **x**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **xi**
KATA PENGANTAR ..... **xii**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**
DAFTAR TABEL ..... **xix**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xx**
DAFTAR ISTILAH ..... **xxi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 3
1.3 Fokus Penelitian 3
1.4 Rumusan Masalah 4
1.5 Tujuan Penelitian 4
1.6 Manfaat Penelitian 5
1.6.1 Manfaat Teoritis 5
1.6.2 Manfaat Praktis 5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **6**
2.1 Definisi Dan Konsep 6
2.1.1 Ritual *Mbola* 6
2.1.2 Keramat Patih Raja Sangkar 7
2.1.3 Sistem Kepercayaan 8
2.1.4 Dayak Bihak 10
2.2 Teori 12
2.3 Penelitian Relevan 14
2.4 Kerangka Berpikir 17
BAB III METODE PENELITIAN **19**
3.1 Jenis Penelitian 19
3.2 Langkah – Langkah Penelitian 20
3.3 Lokasi Dan Waktu Penelitian 22
3.3.1 Lokasi Penelitian 22
3.3.2 Waktu Penelitian 23
3.4 Subjek Dan Objek Penelitian 23

3.5 Profil Informan 24
3.5.1 Bapak Yohan 24
3.5.2 Bapak Lonjong 25
3.5.3 Bapak Marcos Gatot 25
3.5.4 Bapak Musdi 26
3.5.5 Roki Iswanto 27
3.6 Teknik Pengumpulan Data 27
3.6.1 Wawancara 27
3.6.2 Observasi 28
3.6.3 Dokumentasi 28
3.6.4 Studi Pustaka 29
3.7 Alat Pengumpulan Data 30
3.8 Teknik Analisis Data 30
3.8.1 Reduksi Data 31
3.8.2 Penyajian Data 31
3.8.3 Penarikan Kesimpulan 31
3.9 Teknik Keabsahan Data 32
BAB IV BUDAYA MASYARAKAT DAYAK BIHAK 34
4.1 Definisi Dan Konsep 34
4.1.1 Kondisi Geografis 35
4.1.2 Keadaan Demografis 36
4.2 Asal-Usul Laman Sekukun 37
4.2.1 Laman Tinggik 37
4.2.2 Manduh Rondah 38
4.2.3 Nanga Kepayakng 39
4.3 Sejarah Dayak Bihak 40
4.4 Keadaan Sosial dan Budaya 41
4.4.1 Sistem Religi Dan Upacara Keagamaan 42
4.4.2 Sistem Organisasi Kemasyarakatan 43
4.4.3 Sistem Pengetahuan 47
4.4.4 Bahasa 49
4.4.5 Sistem Mata Pencaharian 55
4.4.6 Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup 56
4.4.7 Kesenian Dan Musik Tradisional 66
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 71
5.1 Asal – Usul Keramat Patih Raja Sangkar 71
5.2 Prosesi Ritual *Mbola* 73
5.2.1 Unsur – Unsur Dalam Ritual 75
5.2.2 Tahapan Ritual 85
5.3 Tahapan Ritual *Mbola*: Prespektif Teoretis 102

5.3.1 Struktur dan Urutan Ritual 102
5.3.2 Fungsi Sosial dan Kohesi Komunitas 103
5.3.3 Ritual Sebagai Sistem Simbolik 103
5.3.4 Transformasi dan Adaptasi 104
5.3.5 Interkoneksi Manusia, Alam, dan Roh Leluhur 104
5.4 Makna Simbol Dalam Ritual *Mbola* 105
5.4.1 Benda dan Perlengkapan Ritual 105
5.4.2 Tindakan dan Gerakan Ritual 107
5.4.3 Arah dan Ruang 108
5.4.4 Warna dan Jumlah 108
5.4.5 Mantra (Agah Kata) 109
5.5 Nilai – Nilai Dalam Ritual *Mbola* 109
5.5.1 Nilai Spiritual 109
5.5.2 Nilai Sosial 110
5.5.3 Nilai Budaya 110
5.6 Sintesis Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Ritual *Mbola* 111
5.7 Upaya Pelestarian 112
5.7.1 Peran Pemerintah Desa 113
5.7.2 Peran Mantir Kora dan Tokoh Adat 113
5.7.3 Keterlibatan Generasi Muda 114
5.8 Implikasi Antropologi dan Kebijakan Pelestarian Budaya 115
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN 117
6.1 Kesimpulan 117
6.2 Saran 119
6.2.1 Bagi masyarakat Dayak Bihak 119
6.2.2 Bagi Pemerintah Desa dan Lembaga Terkait 119
6.2.3 Bagi Peneliti Dan Akademisi 119
6.3 Keterbatasan Penelitian 120
6.3.1 Keterbatasan Metode 120
6.3.2 Keterbatasan Waktu 120
6.3.3 Keterbatasan Observasi 121
6.3.4 Keterbatasan Akses Terhadap Informan 121
DAFTAR PUSTAKA 122
LAMPIRAN 124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Desa Sekukun *34*

Gambar 4. 2 Ranjakng *57*

Gambar 4. 3 Kampik *58*

Gambar 4. 4 Takitn *58*

Gambar 4. 5 Layo *59*

Gambar 4. 6 Hapakng *60*

Gambar 4. 7 Lunju *61*

Gambar 4. 8 Sumpit *62*

Gambar 4. 9 Badik *62*

Gambar 4. 10 Sundakng *63*

Gambar 4. 11 Beliukng *64*

Gambar 4. 12 Sabuk *65*

Gambar 4. 13 Kain Umbakng *66*

Gambar 4. 14 Musik Tradisional *67*

Gambar 4. 15 Tarian Tradisional *69*

Gambar 5. 1 Peserta Ritual *75*

Gambar 5. 2 Tempat Ritual *76*

Gambar 5. 3 Pakaian Ritual *78*

Gambar 5. 4 Beriut *79*

Gambar 5. 5 Hapakng *80*

Gambar 5. 6 Mangkok Merah *80*

Gambar 5. 7 Ancak' *81*

Gambar 5. 8 Mbuluknng Ndupa *81*

Gambar 5. 9 Tuak *82*

Gambar 5. 10 Capuh *82*

Gambar 5. 11 Minyak Kelapa dan Beras Kuning *83*

Gambar 5. 12 Daun Panduknng *84*

Gambar 5. 13 Menentukan Peserta *86*

Gambar 5. 14 Minum Tuak Keberangkatan *87*

Gambar 5. 15 Surak Pembuka *88*

Gambar 5. 16 Prosesi Nopuk *89*

Gambar 5. 17 Prosesi Mbuak *90*

Gambar 5. 18 Prosesi Nabur *92*

Gambar 5. 19 Prosesi Ndupa *94*

Gambar 5. 20 Prosesi Pupur Minyak *96*

Gambar 5. 21 Sengkolat *98*

Gambar 5. 22 Menggantung Ancak' *99*

Gambar 5. 23 Surak Penutup *99*

Gambar 5. 24 Minum Tuak Dataknng *100*

Gambar 5. 25 Prosesi Nari *101*

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin *36*

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama *36*

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan *37*

Tabel 4. 4 Bahasa Bihak *50*

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Dokumentasi Wawancara Dengan Bapak Yohan..... 124

Lampiran II Dokumentasi Wawancara Dengan Bapak Lonjong..... 124

Lampiran III Dokumentasi Wawancara DenganBapak Musdi..... 124

Lampiran IV Dokumentasi Wawancara Dengan Kepala Desa Sekukun, Bapak Marcos Gatot..... 125

Lampiran V Dokumentasi Wawancara Dengan Saudara Roki Iswanto... 125

Lampiran VI Surat Tugas Penelitian..... 126

DAFTAR ISTILAH

Istilah		Makna
Ancak'	:	Wadah sesajen dari anyaman bambu berbentuk persegi.
Badik	:	Alat tradisional pertanian untuk menebas ladang.
Beliukng	:	Alat tradisional untuk membuat lesung padi dan perahu tradisional.
Beriut	:	Wadah untuk membawa perlengkapan dan alat ritual.
Capuh	:	Daging ayam yang dimasak tawar tanpa bumbu.
Duwata	:	Sebutan untuk entitas ilahi atau roh tertinggi dalam sistem kepercayaan lokal Dayak Bihak.
Gamal Bahe	:	Gamelan untuk acara syukuran dan pernikahan.
Gamal Njajalan	:	Gamelan yang dimainkan setelah inti ritual selesai; menandai dibukanya pantangan.
Gelago	:	Makanan tradisional yang terbuat dari tepung beras ketan.
Golang Tongan	:	Gelang yang terbuat dari kulit kayu tongang.
Haro Hontap	:	Penyakit
Hapakng	:	Senjata tradisional (mandau) yang kini berfungsi simbolik dalam ritual sebagai lambang perlindungan.
Kain Umbak	:	Pakaian tradisional perempuan dari sehelai kain hitam.
Kanjat	:	Musik gamelan sakral yang dimainkan pada upacara tertentu termasuk ritual *Mbola*.
Keramat Patih Raja Sangkar	:	Lokasi sakral (pohon *Bulit*) yang diyakini bersemayamnya *Duwata* dalam wujud kera putih bernama Patih Raja Sangkar.
Ketupat	:	Beras ketan yang dimasak dalam anyaman daun kelapa.
Laman	:	Sebutan untuk permukiman/wilayah.
Layo	:	Topi tradisional yang digunakan dalam upacara adat dan berladang.
Lunju	:	Senjata tradisional untuk berburu seperti tombak.
Mangkok Merah	:	Wadah yang dipakai untuk menampung darah ayam dan beras pada prosesi Sengkolat.
Mantir Kora	:	Pemegang pusaka keramat Patih Raja Sangkar dan sebagai pemimpin ritual *Mbola*.
Mantir Raja	:	Pemimpin adat tertinggi.
Mata Goti	:	Penyakit.

Mbola	:	Ritual adat tahunan masyarakat Dayak Bihak yang dilaksanakan di Keramat Patih Raja Sangkar sebagai ungkapan syukur dan permohonan keselamatan/berkah.
Mbuak	:	Tindakan memberi makanan dan minuman kepada roh leluhur.
Mbulukng Ndupa	:	Alat ritual dari tempurung kelapa yang berisi arang dan kulit kayu bulukng.
Nabur Mehiyak	:	Menaburkan beras/kunyit sebagai simbol penghantaran doa dan penyebaran berkah.
Ndupa	:	Pengasapan dengan asap dari Mbuluk Ndupa untuk "membawa" doa ke alam roh.
Ngayo	:	Berburu kepala manusia untuk keperluan adat.
Nopuk	:	Gerakan permisi kepada roh penjaga yang menandai kedatangan peserta di keramat.
Patih Raja Sangkar	:	Gelar roh penjaga (wujud kera putih) yang menjadi pusat kepercayaan dan objek permohonan dalam ritual *Mbola*.
Petinggi Ketingan	:	Tokoh leluhur yang dikaitkan dengan asal-usul keramat (diceritakan memelihara kera putih).
Pinang Pilu	:	Penyakit
Pulut	:	Beras ketan yang dimasak dalam bambu.
Pupur Minyak	:	Mengusap batang pohon *Bulit* atau bahan ritual dengan minyak kelapa dicampur parutan kunyit agar doa "melekat".
Sabuk	:	Pakaian tradisional untuk bawahan laki-laki Dayak Bihak yang terbuat dari kulit kayu kapuak.
Sengkolat	:	Prosesi mengikat Golang Tongan ke pohon *Bulit* dan ke pergelangan tangan.
Seruan Surak	:	Seruan yang dilantunkan sebelum masuk dan meninggalkan area keramat sebagai izin/pemberitahuan kepada roh penjaga.
Sundakng	:	Alat tradisional untuk meraut rotan.
Sumpit	:	Senjata tradisional untuk berburu dengan meniup anak sumpit.
Tempulik	:	Senjata tradisional untuk menombak ikan.
Tipak	:	Alunan gamelan sakral yang biasanya hanya dimainkan pada upacara kematian.
Tuak	:	Minuman fermentasi yang dipersembahkan dalam ritual *Mbola*.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dan alam memiliki hubungan yang sangat erat, terbentuk melalui interaksi kompleks yang memengaruhi kehidupan fisik, sosial, dan spiritual manusia (Khairina dkk, 2020). Kehidupan manusia sangat bergantung pada alam sebagai penyedia kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Sejak ribuan tahun lalu, manusia memanfaatkan alam tidak hanya untuk bertahan hidup, tetapi juga membentuk kebudayaan dan sistem kepercayaan, yang kemudian menjadi dasar praktik ritual dan tradisi (Kiyai 2021).

Dalam banyak budaya, termasuk masyarakat Dayak, alam tidak hanya dipandang sebagai sumber materi, tetapi juga memiliki makna spiritual. Elemen-elemen alam seperti hewan, tumbuhan, air, dan batu dianggap memiliki kekuatan gaib yang memengaruhi kehidupan manusia (Liadi, 2017; Inda, 2019).

Sistem kepercayaan Dayak menegaskan bahwa manusia adalah bagian dari alam, sehingga keharmonisan dengan lingkungan menjadi prinsip utama dalam kehidupan sehari-hari (Kiyai 2021). Kepercayaan ini tercermin dalam berbagai ritual yang menggabungkan simbol alam sebagai media komunikasi dengan kekuatan gaib atau leluhur.

Di Pulau Kalimantan, khususnya komunitas Dayak Bihak di Desa Sekukun, hubungan manusia-alam terlihat jelas dalam praktik keagamaan dan ritual yang dijalankan. Alam berperan penting dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan menjadi entitas spiritual yang mempengaruhi kelangsungan hidup komunitas

(Usop, 2020; Julia & Mursalim, 2021). Ritual *Mbola* misalnya, mengintegrasikan elemen alam seperti pohon *Bulit*, air, dan batu sebagai media untuk berkomunikasi dengan *Duwata* (Tuhan) dan roh leluhur. Ritual ini dilaksanakan setiap tahun setelah panen padi sebagai ungkapan syukur sekaligus permohonan perlindungan bagi kampung dari marabahaya dan malapetaka.

Keramat Patih Raja Sangkar menjadi pusat pelaksanaan ritual *Mbola*. Berdasarkan sejarah lisan, keramat ini bermula dari pengalaman spiritual Petinggi Ketingan, Mantir Raja pertama di Laman Sekukun, yang memelihara seekor kera putih sebagai jelmaan *Duwata.* Dalam mimpinya, *Duwata* meminta pohon *Bulit* sebagai tempat tinggal, sehingga pohon tersebut dijadikan keramat dan pusat ritual. Keramat ini menjadi simbol kekuatan spiritual yang bersumber dari alam sekaligus penghubung manusia dengan dunia gaib.

Namun, modernisasi dan pengaruh budaya luar membawa perubahan pada pelaksanaan ritual *Mbola*. Generasi muda lebih banyak terlibat secara teknis, seperti menyiapkan sesaji dan membantu prosesi, tetapi belum memahami makna simbolik, nilai spiritual, dan fungsi setiap tahapan ritual. Mobilitas sosial dan urbanisasi mengurangi keterlibatan mereka, sementara interaksi dengan budaya luar menimbulkan adaptasi yang berpotensi menggeser makna tradisional. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kelestarian ritual dan identitas budaya Dayak Bihak.

Secara administratif, Dayak Bihak tinggal di sepanjang Sungai Bihak, wilayah Kecamatan Sandai, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Hunian mereka tersebar di kampung-kampung seperti Sira/Beginci Laut, Batu Lapis,

Sekukun, Aur Gading, Riam Dadap, Pendulangan, dan Cinta Manis (Alloy dkk, 2008). Menurut cerita lisan, masyarakat Dayak Bihak telah menetap di kawasan ini secara turun-temurun, meskipun ada riwayat migrasi dari Sungai Pawatan akibat tekanan pajak dan kerja paksa di masa lalu.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prosesi ritual *Mbola* secara menyeluruh, menganalisis makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengidentifikasi upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat Dayak Bihak di Desa Sekukun. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis bagi studi antropologi, sekaligus mendorong kesadaran masyarakat dalam menjaga warisan budaya di tengah tantangan modernisasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Terjadi perubahan dalam prosesi dan makna ritual *Mbola* di Keramat Patih Raja Sangkar akibat pengaruh modernisasi dan budaya luar.
2. Pengetahuan tradisional generasi muda Dayak Bihak tentang ritual *Mbola* semakin berkurang, sehingga menimbulkan kekhawatiran tokoh adat terhadap keberlanjutan tradisi.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah memahami prosesi ritual *Mbola* di Keramat Patih Raja Sangkar, menganalisis makna simbolik serta nilai-nilainya, dan mengkaji bagaimana masyarakat Dayak Bihak memaknainya di tengah

modernisasi, termasuk upaya pelestarian dan pewarisan tradisi bagi generasi mendatang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prosesi ritual *Mbola* di Keramat Patih Raja Sangkar pada masyarakat Dayak Bihak di Desa Sekukun?
2. Bagaimana makna dan nilai ritual *Mbola* dipahami masyarakat pada masa kini di tengah pengaruh modernisasi?
3. Bagaimana upaya masyarakat Dayak Bihak dalam melestarikan ritual *Mbola* sebagai warisan budaya?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan prosesi ritual *Mbola* di Keramat Patih Raja Sangkar pada masyarakat Dayak Bihak di Desa Sekukun.
2. Menganalisis makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Mbola*.
3. Mengkaji upaya pelestarian ritual *Mbola*, termasuk pewarisan tradisi dan dokumentasi, di tengah pengaruh modernisasi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Memperkaya kajian antropologi, khususnya mengenai perilaku manusia terhadap sistem kepercayaan lokal dan ritual.
2. Memberikan pemahaman konseptual tentang transformasi identitas dan solidaritas sosial melalui konsep liminalitas dan communitas Turner (1969).
3. Menjadi dokumentasi akademis awal mengenai ritual *Mbola*, yang dapat dijadikan rujukan studi perbandingan dengan komunitas Dayak lainnya maupun masyarakat adat di Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pembaca dan peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sistem kepercayaan masyarakat lokal serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan terkait dinamika budaya dan modernisasi.
2. Bagi masyarakat Dayak Bihak, penelitian ini diharapkan menjadi sarana refleksi untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian ritual *Mbola* serta sebagai bahan dokumentasi tertulis bagi generasi mendatang.
3. Bagi pemerintah desa dan pihak terkait, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam perumusan kebijakan pelestarian budaya lokal, termasuk dukungan terhadap keberlanjutan ritual adat sebagai identitas budaya daerah.